

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab jamak dari “*khulqun*” yang menurut bahasa berarti kebiasaan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah suatu sifat yang melekat dalam diri dan jiwa manusia yang menjadikan suatu kepribadian, maka dari situ muncullah perilaku spontan secara langsung dan tidak memerlukan pertimbangan.<sup>1</sup> Jadi dapat dipahami bahwa apa yang terjadi pada setiap aktivitas itu sangat ditentukan oleh kondisi jiwa manusia yang berupa tingkah laku. Dimana tingkah laku tersebut terjadi secara langsung atau spontan tanpa ada unsur perencanaan dan pertimbangan kembali.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dan melekat dalam jiwa seseorang yang timbul dan mengakibatkan berbagai macam perbuatan secara spontan atau langsung tanpa adanya suatu pertimbangan kembali.<sup>2</sup> Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang terdapat dan menetap dalam diri seseorang dan merupakan sumber munculnya

---

<sup>1</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), hal. 11

<sup>2</sup> Dedy Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 2

perbuatan-perbuatan secara langsung tanpa adanya suatu pemaksaan. Maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat dasar atau sifat bawaan manusia itu sendiri sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Akhlak sendiri akan melahirkan dua akhlak perbuatan yaitu baik dan buruk. Dimana akhlak yang baik harus diterapkan atau dilakukan dan akhlak tercela yang harus dihindari dalam berbuat dalam kehidupan, supaya selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran secara berulang-ulang.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan diangan-angan kembali. Apabila melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka akhlak tersebut dinamakan akhlak terpuji atau baik, namun apabila akhlak menimbulkan tindakan sebaliknya atau tindakan yang jahat maka akhlak tersebut dinamakan akhlak tercela atau buruk.

Pembagian akhlak ditinjau dari dua segi yaitu dari segi sifat dan dari segi sasarannya. Pembagian akhlak ditinjau dari segi sifat-sifatnya, maka akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang biasa

---

<sup>3</sup> Imam Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali...*, hal.39

disebut dengan akhlakul karimah. Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Qur`an dan hadits sesuai konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam. Diantara contoh akhlak terpuji yaitu jujur, menepati janji, sabar, ikhlas, syukur, tolong-menolong, kasih sayang dan menyambung tali silaturahmi.<sup>5</sup> Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang munafik. Diantara perbuatan tercela yaitu syirik, kufur, munafik, egois, iri, dengki, sombong, pamer, adu domba dan lain sebagainya.

Pembagian akhlak ditinjau dari segi sasarannya, akhlak terbagi menjadi lima macam yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada rasul, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan dan akhlak kepada diri sendiri.<sup>6</sup> Dari masing-masing akhlak yang ditinjau dari segi sasaran tersebut memiliki cara masing-masing yang berbeda-beda terkait bagaimana seharusnya akhlak tersebut dilakukan, sehingga menjadikan manusia yang mengerti dan beruntung dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 199

<sup>5</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 234

<sup>6</sup> Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 77

Akhlak kepada Allah SWT adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.<sup>7</sup> Allah SWT memerintahkan hambanya untuk melaksanakan perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam yaitu mengucapkan kalimat dua syahadat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT untuk manusia yang beriman kepada-Nya. Melaksanakan semua rumusan rukun Islam merupakan tanda bukti ketakwaanya kepada sang pencipta serta menjauhi semua larangan-Nya. Penjelasan di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surah Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beraga Islam."*<sup>8</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dengan melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya dan supaya matipun dalam keadaan beriman serta beragama Islam. Inilah salah satu bukti akhlak mulia seorang hamba kepada sang pencipta yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>7</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 63

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 85

Akhlak kepada Rasul adalah patuh dan mengikuti perintah Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT. Yang meliputi perintah, anjuran dan perbuatan Rasulullah saw merupakan teladan yang harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata dari akhlak kepada Rasulullah saw adalah melaksanakan sunnahnya dan mencintai ajaran-ajaran yang disampaikan.<sup>9</sup> Rasulullah saw adalah seorang yang harus diteladani dan diikuti oleh umatnya, karena beliau sendiri memiliki akhlak yang agung yang sering diungkapkan dengan sebutan *uswatun hasanah*.<sup>10</sup> Beliau diutus Allah SWT disamping memperbaiki akhlak juga untuk mengembalikan umat manusia kepada jalan yang benar. Dari uraian tersebut akhlak kepada Rasul adalah menyakini, meneladani atau melaksanakan seruan, ajakan, dan ajaran-ajarannya untuk beriman, bertakwa kepada Allah SWT serta melakukan perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar.

Akhlak kepada sesama manusia, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya.<sup>11</sup> Kita hidup di bumi tidak memungkiri bahwa kita hidup dengan orang dan juga membutuhkan bantuan orang lain. Salah satunya dengan tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak yang dianjurkan dan mencerminkan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena

---

<sup>9</sup> Ahmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), hal. 45-46

<sup>10</sup> Nasruddin Razak, *Addienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hal. 36

<sup>11</sup> Muhammad Asroruddin, *Belajar Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 200

kita sebagai manusia harus saling membantu dan memberikan pertolongan kepada yang lain, karena hal tersebut sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ أَوْ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ وَالتَّقْوَىٰ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَدِيدٌ

العَقَابِ

*Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah: 2)*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud akhlak terhadap sesama manusia adalah berbuat baik kepada orang lain dengan tidak menyakiti perasaan dan tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Karena kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam berbuat baik antar sesama manusia seperti halnya dengan menerapkan perilaku jujur, pemaaf, menghormati tamu, belas kasih dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan suasana kedamaian dan keharmonisan antar sesama manusia dalam menjalankan hidup berdampingan.

Akhlak kepada diri sendiri adalah suatu keadaan batin, seperti orang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa dipikir untung atau ruginya. Keadaan batin yang sehat akan melahirkan perbuatan yang benar dan baik, sebaliknya jika

keadaan batin yang kacau dan jahat maka akan melahirkan perbuatan yang jahat dan salah pula.<sup>12</sup> Salah satu contoh akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri. Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri sendiri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap terjaga kesuciannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara hati untuk tidak membuat rencana atau angan-angan yang buruk.

Akhlak kepada diri sendiri merupakan hal yang utama bagi manusia untuk menghargai dan berbuat baik terhadap dirinya sendiri. Bagaimana orang lain akan berbuat baik kepadanya, jika dia sendiri tidak menghargai diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik kepada dirinya sendiri, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak menghargai dirinya sendiri, misalnya berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri seperti minum-minuman keras yang menyebabkan mabuk dan merusak kesehatan jasmani rohani, berzina, berjudi dan lain sebagainya.

## 2. Akhlak Terhadap Lingkungan

Adapun akhlak terhadap lingkungan yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya seperti air, udara, tanah, hewan dan tumbuhan dengan menjaga dan merawat kelestariannya serta tidak membuat kerusakan dimuka bumi ini. Pada dasarnya kehidupan di atas

---

<sup>12</sup> Ahmad Mubarak, *Panduan Akhlak mulia...*, hal. 58

dunia ini dikelilingi suatu norma atau aturan yang mengatur dan membatasi manusia melakukan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hukum mengatur agar manusia hidup secara tertib, sehingga akan tercipta suasana kehidupan yang damai, sejahtera dan bahagia.

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapapun termasuk pada lingkungan. Tugasnya sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan alam sekitar. Istilah khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>13</sup> Tujuan pokok diciptakan lingkungan alam adalah untuk menjadi ayat-ayat bagi orang yang berpikir. Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
(190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَكَفَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi, ya Tuhan kami tiadalah*

<sup>13</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal.227

*engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Dapat ditarik kesimpulan dan dipahami bahwa ayat tersebut berbicara tentang alam umumnya yang berkaitan dengan dorongan agar manusia menggunakan akal dan memikirkan apa yang terdapat di alam serta dapat merumuskan ilmu-ilmu alam. Tujuan akhir dari ilmu alam itu sendiri adalah mengenal Allah SWT. Alam diciptakan Allah SWT dengan serapi-rapinya kemudian memeliharanya dengan kasih sayang. Keseluruhan alam semesta ini adalah sebuah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak.<sup>14</sup> Namun manusia pada umumnya merusaknya dan akan menerima akibat atau dampak buruknya.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: “Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas: 77)*

Dari uraian ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tugas manusia adalah menjaga kelestarian alam. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Allah Swt memerintahkan agar manusia tidak berbuat kerusakan di darat maupun di laut, selain Allah SWT membencinya hal ini juga

---

<sup>14</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 233

dapat menyebabkan datangnya bencana yang merugikan manusia itu sendiri.

### 3. Pembinaan Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan

Membina atau pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun, latih atau didik.<sup>15</sup> Jadi yang dimaksud dengan pembinaan adalah melakukan latihan atau melatih untuk membangun dan memperbaiki kepribadian. Kata membina sama artinya dengan bimbingan yaitu memberikan arahan dan tuntutan kepada seseorang untuk menuju jalan yang lebih baik dan benar supaya perbuatannya sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam kehidupan, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan.

Sejalan dengan pengertian pembinaan atau bimbingan diatas, Emis Suryana mengemukakan bahwa pembinaan adalah proses pemberian bantuan yang kontinyu dan sistematis yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mencapai kemandirian dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>16</sup> Suatu tindakan nyata dengan cara memberi contoh baik terhadap orang lain yang nantinya diharapkan dapat menjadi dampak atau efek yang positif.

---

<sup>15</sup> Hoetonomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Belajar, 2005), hal. 100

<sup>16</sup> Emis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Palembang: Grafika Telindo Pres, 2010), hal. 5

Pembinaan akhlak siswa menjadi suatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>17</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak sangat diperlukan dan sangat penting bagi kelangsungan hidup anak atau siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan oleh pihak sekolah yang meliputi guru dan kepala sekolah yang dilakukan di dalam kelas maupun ditempat lainnya. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran dan melalui program-program lainnya. Pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan oleh pihak sekolah saja, namun perlu adanya dukungan dari pembinaan orang tua. Supaya pembinaan akhlak anak atau siswa berjalan dengan seimbang dan sempurna.

Pentingnya pembinaan akhlak siswa merupakan prioritas utama khususnya dalam dunia pendidikan Islam.<sup>18</sup> Orientasi pendidikan bukanlah semata-mata untuk mengisi otak saja dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, namun mendidik akhlak melalui pembinaan sangat penting diterapkan supaya jiwa anak atau siswa itu terbiasa dengan kesopanan, keikhlasan dan kejujuran. Serta dapat memiliki akhlak atau etika yang baik yang tertanam dalam jiwa mereka. Oleh karena itu Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak sebagai

---

<sup>17</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal. 1

<sup>18</sup> Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak*, *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 2019, hal. 137

bekal mereka dalam menjalankan kehidupan, dan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui pembinaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Pendidikan akhlak, moral dan etika merupakan perbuatan yang penting yang harus tertanam dan melekat pada diri manusia. Supaya tercipta akhlak yang baik yang memiliki tatakrama, sopan santun dan beradab dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, namun perlu juga adanya upaya untuk membentuk ataupun membina pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukan dan pembinaannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Terdapat beberapa metode dalam membina akhlak seseorang dan diperlukan suatu proses tertentu yaitu melalui metode *uswah* (keteladanan), *ta'lim* (pengajaran), *ta'wid* (pembiasaan), *tarrghib* (pemberian hadiah), dan *tarhib* (pemberian ancaman atau hukum).<sup>19</sup>

Metode *uswah* atau keteladanan memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain dan merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan pembentukan mental dan sosial melalui akhlak anak.<sup>20</sup> Orang tua dan guru yang bisa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam pola perilaku mereka. Keteladanan orang tua dan guru sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu

---

<sup>19</sup> Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15 No. 1 2017, hal. 53

<sup>20</sup> Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 516

jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat lisan saja, namun juga dibuktikan dengan aksi yang nyata dengan terjun langsung dalam lapangan sebagai contoh suri tauladan bagi siswanya. Dalam kaitannya implementasi program adiwiyata dalam pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungan, maka sebagai koordinator dan guru harus bisa mencontohkan dengan baik dan benar bagaimana cara berakhlak baik terhadap lingkungan. Misalnya mencontohkan dengan aksi yang nyata dalam merawat tanaman dengan rajin menyiram dan memupuknya, menjaga kelestarian serta kebersihan lingkungan. Dengan mencontohkan perilaku baik maka siswa akan meniru hal tersebut, karena keteladanan yang baik sangat berpengaruh dan mujarab dalam mengembangkan perilaku positif bagi siswa.

Metode ta'lim yaitu dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan sesuatu kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang negatif atau kurang baik. Artinya dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orang tua atau guru melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan.<sup>21</sup> Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orang tua dan gurunya, namun ketika anak luput dari perhatian orang tua dan

---

<sup>21</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 28

gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan. Dengan menerapkan metode ta'lim guru mengajarkan contoh-contoh perilaku baik menerapkan atau berakhlak baik terhadap lingkungan kepada siswa. Dengan harapan siswa dapat menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Metode ta'wid atau pembiasaan adalah dengan cara membina anak yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan sama artinya dengan menerapkan latihan-latihan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>22</sup> Misalnya guru melatih siswanya dengan membiasakan sejak dini dengan menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan hidup bersih dengan rajin membersihkan lingkungan sekitar, membiasakan rajin menyiram tanaman dengan tepat waktu. Karena dengan menerapkan kebiasaan yang baik maka akan timbul efek baik pula dalam kehidupan selanjutnya. Tidak hanya akan menguntungkan untuk diri sendiri namun juga akan berdampak baik dan positif bagi kehidupan orang lain.

Metode targhib atau pemberian hadiah juga bisa dilakukan dengan cara memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh ketika anak masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 141

melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya masih bersifat material, akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Pihak sekolah atau guru menerapkan dengan memberikan apresiasi berupa hadiah pada siswa atau kelas terbersih dalam lomba kebersihan antar kelas. Dengan harapan bisa menjadi contoh kelas lain untuk lebih termotivasi dan semangat dalam menjadi kelas terbersih selanjutnya.

Metode tarhib merupakan suatu proses pembentukan dan pembinaan akhlak yang menggunakan dengan cara ancaman atau hukuman supaya anak tidak bersikap menyimpang.<sup>23</sup> Dengan demikian anak akan enggan ketika akan melanggar aturan yang berlaku. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik daripada berbuat negatif dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan untuk dikerjakan.

Pembinaan akhlak melalui metode tarhib atau sebuah hukuman, maka pihak sekolah menerapkan peraturan dan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar yang berkaitan dengan penerapan program adiwiyata. Apabila ada siswa yang melanggar aturan secara sengaja, maka ada sanksi yang harus dilakukan oleh siswa tersebut. Misalnya dengan memberi hukuman untuk siswa dengan membawa pupuk

---

<sup>23</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 29

kompos dari rumah untuk dibawa ke sekolah selain itu juga memberi hukuman dengan membersihkan kamar mandi atau lapangan. Dengan adanya hukuman yang diterapkan maka akan memberikan efek jera kepada siswa yang telah melanggar dan tidak akan mengulangnya lagi dan akan melatih sikap kedisiplinan.

#### 4. Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

##### a. Implementasi Program Adiwiyata

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Menurut Nurudin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksud dengan implementasi disini adalah suatu pelaksanaan yang bukan sekedar aktivitas saja, namun juga suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu kegiatan yang telah dibuat. Yakni dengan menerapkan program adiwiyata, suatu program yang telah terencana yang diterapkan dalam sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

---

<sup>24</sup> Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 71

Arti program dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan.<sup>25</sup> Selain itu program adalah suatu pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa tujuan yang saling terikat untuk mencapai sasaran yang sama.<sup>26</sup> Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berbeda di bawah unit administrasi yang sama atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan melengkapi.

Adiwiyata berasal dari dua kata yaitu “adi dan wiyata”. Kata adi memiliki arti besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Sedangkan wiyata memiliki arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial.<sup>27</sup> Jadi adiwiyata memiliki makna sebagai tempat yang baik dan ideal sebagai sarana ilmu pengetahuan dan norma serta etika yang dapat dijadikan dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata dirancang untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

---

<sup>25</sup> Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2010), hal. 384

<sup>26</sup> Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 349

<sup>27</sup> Buku Panduan Adiwiyata, *Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*, (Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hal. 3

Program adiwiyata merupakan salah satu program kerja berlingkup nasional yang dikelola oleh kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mewujudkan pengembangan pendidikan yang berwawasan lingkungan.<sup>28</sup> Program ini juga merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Selain itu juga dapat menjadikan bekal mereka sebagai ilmu yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitarnya.

b. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Program Adiwiyata

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah atau madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga terdapat prinsip dasar dalam pelaksanaan program adiwiyata yaitu prinsip partisipatif dan berkelanjutan.<sup>29</sup> Adapun yang dimaksud dengan prinsip partisipatif adalah semua warga sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan perencanaan, pelaksanaan dan tanggung jawab sesuai peran masing-masing.

---

<sup>28</sup> Indah Kusuma, *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata...*, hal. 124

<sup>29</sup> Gunawa, *Pengembangan program Adiwiyata dalam Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jurnal Pendidikan, Vol. 3 No. 2 2016, hal. 87

Sedangkan prinsip berkelanjutan adalah dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

c. Komponen dan Standar Program Adiwiyata

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata.<sup>30</sup> Adapun yang dimaksud keempat komponen tersebut adalah yang pertama kebijakan berwawasan lingkungan yang memiliki standar kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kedua, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang memiliki standar tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ketiga, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dimana semua kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah dan menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah dan sekolah lain). Keempat, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang memiliki standar, ketersediaan sarana prasarana pendukung yang

---

<sup>30</sup> Reni Sefriany, *Pengenalan Program Adiwiyata*, (Palembang: Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, 2015), hal. 7

ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

d. Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata

Terdapat beberapa keuntungan dalam mengikuti program adiwiyata yaitu mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi, menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.<sup>31</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Olvin Ekayanti, mahasiswa Universitas Mulawarman yang melakukan penelitian tahun 2017 dengan judul “Peran Serta Warga Sekolah dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di SMA Negeri 9 Lempake Samarinda”. Program adiwiyata yang diteliti oleh Olvin Ekayanti yaitu

---

<sup>31</sup> Nurul Ulfatin, *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*, Jurnal Kajian Teori, Vol. 3 No. 1 2018, hal. 13

mengkaji upaya sekolah dalam mengkaji peran serta warga sekolah dalam melaksanakan program adiwiyata di sekolah dan pelaksanaan komponen-komponennya. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa upaya sekolah dalam melaksanakan program adiwiyata mendapat respon baik dari warga sekolah, peras serta warga sekolah dalam mewujudkan program adiwiyata dilaksanakan dalam pengelolaan sampah, kegiatan jumat bersih dan penghijauan.

2. Ellen Landriany, melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Kebijakan Adiwiyata dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA kota Malang. Implementasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan kebijakan program adiwiyata dan implementasi berdasarkan norma-norma kehidupan yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, serta kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Jenis penelitian yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan lingkungan hidup di sekolah sudah dituangkan dalam surat keputusan dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Kemudian mensosialisasikan beberapa

kegiatan utama dengan pendekatan kepada siswa guna mendapatkan dukungan yang sempurna sehingga menciptakan kesepakatan mutlak bahwa sekolah tersebut benar-benar sekolah berwawasan lingkungan.

3. Yanti Dwi Rahma, mahasiswa Universitas Brawijaya yang melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Studi pada SDN Manukon Kulon kota Surabaya”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat empat program yang diterapkan yaitu komposter, takakura, pembibitan dan program 4R. Program tersebut diterapkan berdasarkan komponen kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Perbedaan implementasi program adiwiyata dalam penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat SD sedangkan peneliti di tingkat MTs. Adapun persamaan penelitian tersebut terletak pada metode yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu

dijawab melalui penelitian.<sup>32</sup> Jadi paradigma penelitian adalah cara pandang seseorang peneliti untuk menjawab semua rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian agar dapat memenuhi tujuan penelitian.

Paradigma penelitian disini ditujukan atau difokuskan pada tiga fokus penelitian yaitu bagaimana implementasi program adiwiyata dalam pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungan, bagaimana karakteristik akhlak siswa terhadap lingkungan dan bagaimana dampak implementasi program adiwiyata dalam pembinaan akhlak siswa terhadap lingkungan, yang berkaitan dengan temanya yaitu implementasi program adiwiyata dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. Dengan tujuan untuk menjawab semua permasalahan pada fokus penelitian yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Ngunut yang datanya diperoleh dari hasil temuan penelitian langsung di lapangan yang nantinya akan dianalisis datanya.

---

<sup>32</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191